

**ANALISIS KOMPOSISI PIANO MINUET 2
KARYA JOHANN SEBASTIAN BACH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

FITRATUL HUDA
83793 / 2007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

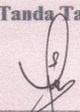
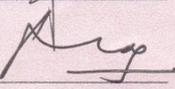
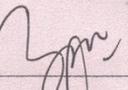
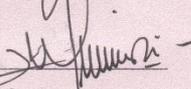
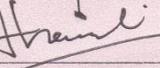
HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Judul : Analisis Komposisi Piano Minuet 2
Karya Johann Sebastian Bach
Nama : Fitratul Huda
Nim / BP : 83793 / 2007
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yensharti, S. Sn., M. Sn.	1 
2. Sekretaris	: Drs. Esy Maestro, M. Sn.	2 
3. Anggota	: Erfan Lubis, S. Pd., M. Pd.	3 
4. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	4 
5. Anggota	: Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.	5 

ABSTRAK

FITRATUL HUDA : Analisis Komposisi Piano Minuet 2 Karya Johann Sebastian Bach.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis komposisi piano Minuet 2 karya Johann Sebastian Bach yang ditinjau dari Bentuk(form)/struktur musik yang meliputi melodi, motif dan frase serta harmonisasi dan ekspresi. Landasan teori yang digunakan adalah teori tentang bentuk/struktur musik, harmonisasi dan ekspresi pada zaman Barok yang dikemukakan oleh para ahli seperti, Karl-Edmund Prier, Moh Muthaqin Kustap dan Triyono Bramantyo.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan studi pustaka dan kerja labor yaitu menggunakan Sibelius 6 dengan cara memindahkan partitur piano tersebut kedalam *software* Sibelius 6, serta juga mendengarkan rekaman permainan komposisi Piano minuet 2 yang berupa Audio dan Video.

Dari analisis yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa : berdasarkan studi pustaka minuet 2 ditemukan dalam *notebook* untuk Anna Magdalena Bach yaitu istri kedua dari Johann Sebastian Bach, minuet 2 merupakan karya pendamping dari *the minuet in G* utama karya Johann Sebastian Bach. Hingga sekarang banyak sekolah-sekolah musik menggunakannya dalam materi pembelajaran piano, salah satunya terdapat dalam buku *Suzuki Piano School Volume 2* yang diterbitkan di Jepang dengan menggunakan metode Suzuki.

Komposisi piano Minuet 2 tergolong dalam bentuk dual, karena terdapat dua bagian yang membangun karya tersebut. Minuet 2 terdiri dari 40 birama dengan tanda birama $\frac{3}{4}$ dengan tempo *con moto*. Bagian kalimat yang terdapat pada komposisi piano ini ada dua beserta repetisinya yaitu bagian A dan bagian B. motif (m) merupakan motif utama dalam karya ini dengan pengembangannya yang diberi kode dengan (m1, m2, m3, m4, m5, m6, m7, dan m8). Gerak melodi memberi kesan pada perluasan dinamik dibandingkan dengan perhitungan simetrik, serta dengan alunan yang tak terputus dari nada-nada yang dimainkan dengan cepat. Serta ketegasan karya ini ditandai dengan *masculine beginning* pada awalnya dan juga berakhir dengan *masculine ending*.

Motif-motif yang ada dalam komposisi piano minuet 2 banyak memakai teknik *arpeggio* baik dijalur 1 (tangan kanan) maupun dijalur 2 (tangan kiri), dan perubahan tanda-tanda dinamik dari lembut ke keras yang sesuai dengan zaman barok. Hal ini bagus untuk melatih keseimbangan permainan antara tangan kanan dan tangan kiri serta mengatur kekuatan jari dalam menekan tuts piano.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, atas berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Komposisi Piano Minuet 2 Karya Johann Sebastian Bach”. Selanjutnya shalawat beserta salam semoga disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan sebagai umat muslim.

Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tersebut. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Yensharti, S. Sn., M. Sn., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, dan dengan kesabaran beliau yang selalu memberi semangat, pengarahan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Esy Maestro, M. Sn., selaku pembimbing II yang sekaligus sebagai Pembantu Dekan III yang telah memberikan bantuan dan meluangkan waktu serta bimbingan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Syeilendra, S. Kar, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sendratasik yang selalu memberi nasehat kepada penulis.
4. Bapak Erfan Lubis, S. Pd., M. Pd., Bapak Drs. Wimbrayardi, M. Sn., dan Bapak Drs. Tulus H. Kadir, M. Pd sebagai tim dewan penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis.
5. Seluruh Staf pengajar dan Tata Usaha, terima kasih telah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis.
6. Kepada kedua orang tuaku, ibuku yang selalu dengan sabar menghadapi penulis serta kakak dan adikku yang telah memberikan dukungan yang besar baik berupa moril maupun materi serta do'anya.
7. Semua rekan seperjuangan BP 07 yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam sama-sama berjuang menggapai sebuah keinginan yang diimpikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena tidak ada yang sempurna di dunia ini selain Allah SWT. Penulis sangat berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk pengembangan Skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam menambah informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Kesenian.

Padang, Februari 2013

Fitratul Huda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR NOTASI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan	8
B. Landasan Teori	10
1. Pengertian Analisis	10
2. Komposisi	12
3. Minuet	13
4. Musik Barok	14
5. Struktur Musik	14
6. Harmoni	29
7. Ekspresi	32
C. Kerangka Konseptual	36

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Objek Penelitian	37
C. Instrumen Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	41

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Johann Sebastian Bach	42
B. Partitur Minuet 2	45
C. Analisis Struktur Musik Komposisi Piano Minuet 2	47
1. Bagian A	49
2. Bagian B	50
3. Analisis Melodi, Motif dan Frase	51
D. Harmonisasi Komposisi Piano Minuet 2	67
1. Bagian A	67
2. Bagian B	71
E. Ekspresi Komposisi Piano Minuet 2	76
1. Bagian A	76
2. Bagian B	81

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tingkatan Akor pada tangga nada natural	31
Tabel 2 : Tanda-tanda Dinamik	34
Tabel 3 : Perubahan Dinamik	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Johann Sebastian Bach	42

DAFTAR NOTASI

		Halaman
Notasi 1	: Partitur Minuet 2	47
Notasi 2	: Penggalan birama bagian A	49
Notasi 3	: Penggalan birama bagian B	50
Notasi 4	: Pergerakan melodi dengan teknik <i>Arpeggio</i>	53
Notasi 5	: Potongan motif yang terdapat pada birama 1-8	54
Notasi 6	: <i>Frase Antecedents</i> (a)	55
Notasi 7	: Potongan motif yang terdapat pada birama 9-16	57
Notasi 8	: Inversi bebas	58
Notasi 9	: <i>Frase consequens</i> (b)	58
Notasi 10	: Variasi karakter	59
Notasi 11	: Alur melodi kromatik dengan tonalitas minor	61
Notasi 12	: Potongan motif yang terdapat pada birama 17-32	63
Notasi 13	: <i>Frase Antecedents</i> (c)	64
Notasi 14	: Potongan motif dalam birama 33-40	65
Notasi 15	: Frase consequens (b) yang pada birama 33-40	66
Notasi 16	: Pembentukan akor birama 1-4	68
Notasi 17	: Progresi akor dan kadens pada <i>Frase Antecedents</i> (a)	69
Notasi 18	: Progresi akor dan kadens pada <i>Frase consequens</i> (b)	71
Notasi 19	: Modulasi	73
Notasi 20	: Progresi akor dan kadens birama 17-32	74
Notasi 21	: Progresi akor dan kadens birama 33-40	75
Notasi 22	: Tempo dan dinamik bagian A	78
Notasi 23	: Birama 12 sampai dengan birama 16	79
Notasi 24	: <i>Masculine beginning dan masculine ending</i> frase (a)	80
Notasi 25	: <i>Masculine beginning dan masculine ending</i> frase (a')	81
Notasi 26	: Dinamika pada bagian B	82
Notasi 27	: Ekspresi dan dinamika bagian B	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Peninggalan dari zaman silam menunjukkan bahwa seni musik memainkan peranan yang besar pada setiap masanya, seperti dalam ritual keagamaan, pengiring tari-tarian, keluhan duka (ratapan) pada kematian dan juga perjamuan makan untuk menyambut tamu dalam pesta. Karya musik dapat menjadi media bagi komponis dalam mengekspresikan rasa dan pikiran, maupun cita-cita, harapan dan ide. Komponis memiliki berbagai alasan dalam menciptakan karya musik. Schuman (1980: 6) mengatakan bahwa orang membuat alasan, misalnya ingin menjadi jutawan, menghargai teman, melihat sepasang mata indah atau tanpa alasan yang pasti.

Seorang pemain musik harus mengerti dan memahami buah pikiran komponis yang di tuangkan dalam karya musiknya. Hal ini agar pesan yang ada dalam musik dapat sampai kepada pendengar. Setelah melalui proses penciptaan, hingga sampai pada akhir hasil akhir, yaitu suatu bentuk karya musik, seorang komponis dapat memperdengarkan kepada publik/masyarakat umum dengan cara memainkan karya musik tersebut atau melalui orang lain yang memainkannya, hingga karya musik tersebut dikenal sebagai usaha untuk memperdengarkan karya musik tersebut.

Musik adalah sebuah bahasa, sebuah bentuk komunikasi yang dapat membangkitkan respon emosional dan menggugah pikiran, tetapi musik tidak dapat memberikan pikiran nyata atau gagasan berfikir seperti yang tampak dalam kata benda, kata kerja dan kata sifat. Musik adalah bahasa abstrak yang artinya tergantung hubungan antara pencipta dan pendengar musik. Tanpa studi yang dalam dan pengenalan yang terus-menerus, kemungkinan sukar bagi seseorang untuk menangkap kedalaman arti dari musik. Sebagai suatu bentuk karya musik merupakan wujud pengekspresian diri bagi para komposer, seorang komposer biasanya menjadikan musik sebagai wadah untuk mencurahkan perasaan dan apa yang dipikirkan.

Setelah munculnya notasi, maka dari situlah awal dari perkembangan seni musik yang dapat dibaca dan dikomunikasikan. Penggunaan notasi tersebut menjadi salah satu metode yang efektif untuk menyampaikan musik sebagai karya seni dengan lebih baik. Pada kenyataannya, sering terjadi bahwa pesan dari karya musik tidak dapat sampai pada pendengar. Hal ini terjadi kurangnya informasi mengenai musik, seperti teknik bermain, sejarah dan ilmu bentuk musik. Salah satu cara untuk mengenal karya dengan baik adalah dengan menganalisis lagu, mengetahui riwayat komponis, serta ciri khas dari zaman apa lagu tersebut diciptakan misalnya dari zaman Barok dan sebagainya. Dengan mengkaji (lebih dalam) suatu lagu, diharapkan dapat membantu dalam memainkan atau membawakan, mengapresiasi dan menganalisis lagu dengan benar.

Analisis karya musik merupakan suatu aplikasi dari teori musik yang berkaitan dengan aransmen, komposisi, harmoni dan berhubungan dalam praktek memainkan instrument musik. Pentingnya analisis suatu karya musik, khususnya karya-karya Piano akan dapat memberikan kita pemahaman tentang bagaimana mengenali, memahami maksud pesan yang dituangkan oleh komposer dalam karyanya serta menguraikan setiap bagian dari komposisi musik, menginterpretasikan suatu karya musik yang kita mainkan serta menambah rasa apresiatif kita dan berfikir kritis terhadap musik.

Perkembangan musik pada setiap zaman memiliki estetika masing-masing, sehingga untuk mengetahui dan mendalami gramatika musik sesuai zamannya diperlukan kemampuan dalam analisis karya. Musik barat dalam sejarahnya dibedakan menjadi beberapa zaman (periodisasi), mulai dari Renaisans, Barok, Klasik, Romantik dan Modern. Perbedaan setiap zaman (periodisasi) itu terletak pada gaya komposisi, ornamentasi, penggunaan interval, teknik memainkan instrument dan teknik komposisi.

Johann Sebastian Bach adalah salah satu tokoh atau komponis besar di era Barok. Karya-karyanya banyak dijadikan sebagai materi disekolah-sekolah musik, baik diluar maupun didalam negeri. Musik Barok adalah musik klasik yang digubah pada zaman Barok (*baroque*) kira-kira antara tahun 1600 dan 1750. Zaman ini berlangsung sesudah zaman Renaisans dan sebelum zaman klasik. Sebenarnya kata “Barok” itu berarti mutiara yang tidak berbentuk wajar, sangat pas dengan seni dan perancangan bangunan pada era ini, kemudian kata ini juga dipakai untuk jenis musik itu. Beberapa komponis

zaman Barok adalah Claudio Monteverdi, Henry Purcell, Johann Sebastian Bach, Jean Philippe Rameau, George Frideric Handel, dan Antonio Vivaldi.

Dalam menciptakan sebuah komposisi musik, karya Bach selalu menjadi unggulan dalam setiap gaya barok. Secara keseluruhan karyanya, Bach mencampur penguasaan teknis dan kedalaman emosi, selanjutnya musik Bach sangat unik dalam penggabungan antara tekstur polifoni dengan kekayaan harmoni, terlihat melodi yang menjadi melodi utama jarang yang muncul bersamaan, demikian juga pada waktu yang bersamaan terjadi kerumitan musik serta perluasan harmoni dan ekspresi.

Diantara karya-karyanya, Bach juga menulis minuet yang biasanya musik dari karya minuet ini dipakai sebagai pengiring tarian di Prancis pada zaman itu. Minuet adalah bentuk instrumental yang cukup penting dalam era Barok, karena dibuat berdasarkan gerak langkah dalam tarian, sehingga musik yang dipengaruhi oleh tarian cenderung memiliki frase/kalimat yang simetrik pada kepanjangan yang sama. Dapat dilihat bahwa minuet sangat erat kaitannya dengan tarian, karena ketukannya berdasarkan gerak langkah dalam sebuah tarian, di zamannya Bach menulis beberapa minuet kecil seperti minuet 1, 2 dan 3.

Minuet 2 karya Bach ditemukan dalam *notebook* untuk Anna Magdalena Bach yang merupakan istri kedua Bach, didalam *notebook* tersebut terdapat karya minuet, dan minuet 2 merupakan karya pendamping yang anonim dari minuet in G utama. Pada karya tersebut, Bach menampilkan kesatuan rasa dengan mengembangkan sebuah melodi tunggal yang

membentuk sebuah motif yang menjadi melodi utama. Melodi tersebut nantinya menjadi berbelit-belit dan tak terduga kelanjutannya dan penuh dengan teknik hiasan salah satu memakai teknik *Arpeggio* yang biasa dipakai dalam musik era barok, dan jalur 1 dan jalur 2 terlihat melodi saling mengisi kekosongan yang menunjukkan penguasaan harmoni dan kontrapung secara mendalam.

Karya-karya Bach khususnya bentuk minuet sering menjadi materi dalam pembelajaran piano baik secara formal maupun non formal di berbagai tempat. Setelah mempelajari dan memainkannya minuet 2 menjadi salah satu materi pembelajaran dan sangat menarik bagi penulis pribadi. Untuk mengetahui lebih jauh dan bagaimana minuet 2 dikomposisi dengan baik oleh Bach menjadi alasan utama kenapa penelitian ini dengan judul “**Analisis Komposisi Piano Minuet 2 Karya Johann Sebastian Bach**” dilakukan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapatlah diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Struktur dari komposisi Piano Minuet 2 karya Johann Sebastian Bach.
2. Harmonisasi komposisi Piano Minuet 2 karya Johann Sebastian Bach.
3. Ekspresi dalam komposisi Piano Minuet 2 karya Johann Sebastian Bach.
4. Teknik memainkan Minuet 2 karya Johann Sebastian Bach.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan dan kajian, penulis memilih menganalisis komposisi Piano minuet 2 karya Johann Sebastian Bach dengan membahas struktur musik, Harmonisasi dan Ekspresi dalam komposisi Piano. Penelitian tentang mencakup melodi dengan teknik merajut, motif, frase, hingga membentuk sebuah periode, dan sedangkan pembahasan harmoni lebih menitik beratkan progresi akor, sedangkan ekspresi akan membahas tentang tempo dan dinamika yang digunakan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komposisi Piano Minuet 2 karya Johann Sebastian Bach serta memberikan pemahaman, mengenali, dan menguraikan setiap bagian dari komposisi musik tersebut yang ditinjau dan dikaji dari struktur musik, harmonisasi dan ekspresi dalam permainan komposisi Piano Minuet 2 karya Johann Sebastian Bach.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pengalaman awal penulis dalam melakukan analisis sebuah komposisi Piano.
2. Bagi jurusan Pendidikan Sendratasik untuk menjadi acuan agar dapat lebih memotivasi pentingnya mahasiswa mengenal dan memahami

analisis musik baik nantinya sebagai seorang Pendidik musik maupun musisi.

3. Sebagai sarana informasi tertulis untuk mengetahui bagaimanakah penciptaan komposisi oleh komponis dunia.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi kependidikan di Universitas Negeri Padang.
5. Sebagai acuan bagi peneliti lanjutan untuk menganalisis sebuah karya komposisi Piano.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan untuk dapat melihat persoalan-persoalan yang dijadikan topik pada penelitian sebelumnya. Dengan melihat topik atau objek yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dapat menjadi sumber referensi dan dapat pula menghindari pengkajian terhadap objek yang sama. Dengan demikian penelitian ini baru dan belum ada penelitian dengan bahasan yang sama sebelumnya. Berkaitan dengan topik penelitian ini peneliti melakukan kajian relevan pada tulisan-tulisan sebagai berikut :

1. Dewi Guspita (2008) dengan judul skripsi : “Analisis Struktur Lagu Sabda Alam Ciptaan Chrisye” skripsi UNP Padang. Skripsi ini lebih mengkaji pada penganalisisan terhadap lagu secara tekstual (internal) yang artinya pembahasan terhadap musik itu sendiri.
2. Maya Thursina (2010) judul skripsi : “Analisis Komposisi Piano Arabesque Karya Friedrich Burgmuller” skripsi jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP Padang. Hasil analisis menemukan Arabesque tergolong dalam bentuk dual dan memiliki 33 birama. Komposisi Piano Arabesque merupakan studi dimana motif yang ada dalam komposisi tersebut lebih menyerupai tangga beserta teknik variasi agar permainan tidak terasa monoton dan lebih bertujuan untuk melatih penjarian.

3. Wiendi Yatmico (2010) dengan judul skripsi : “Analisis Struktur Lagu Jangan Menyerah Ciptaan Rian D’Masiv” skripsi UNP Padang. Wiendi menguraikan kajian tentang transkripsi melodi dan syair lagu, bentuk, periode, siklus, kalimat utuh, frase, dan formulasi melodi, motif dan pengolahannya.
4. Shella Marcelina (2011) dengan judul skripsi : “Analisis Lagu Himne Universitas Negeri Padang Ciptaan Erfan Lubis” skripsi Pendidikan Sendratasik FBS UNP Padang. Menganalisis struktur lagu, progresi Akor dan ekspresi, sedangkan hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa lagu Himne UNP ciptaan Erfan Lubis ini memiliki 29 birama dan berirama 4/4. Lagu ini juga mempunyai 4 kalimat musik atau periode yaitu A, B, C, D dan 19 motif serta 10 frase.

Setelah melakukan penelitian relevan dan tinjauan pustaka terhadap beberapa tulisan tersebut diatas jika dikaitkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tidaklah sama. Penelitian sebelumnya menganalisis objek yang berbeda dengan objek kajian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian komposisi Piano Minuet 2 ini melakukan analisis musik meliputi struktur musik, harmonisasi dan gaya/ekspresi di era barok.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Analisis

Dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer karangan Peter Salim dan Yenni Salim (2002: 19) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal-usul, sebab penyebab sebenarnya dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya yang telah di telaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian pengamata, percobaan dan sebagainya. (sumber : www.google.co.id).

Prier (1996: 1) dalam bukunya *Ilmu Bentuk Musik* mengatakan :

Godaan dari ilmu analisis musik adalah sama 'memotong' dan memperhatikan detil sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti: memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara ditengahnya, gelombang-gelombang naik turun dan tempat puncaknya. Dengan kata lain, dari segi struktur. Pandangan ini mirip dengan mirip dengan seseorang yang memandang berlian sebagai Kristal yang tersusun dari sudut-sudut yang teratur dan mengkilat-kilatkan sinar secara berlimpah.

De Leeuw (2005: 14) memandang bahwa setiap analisis diperlukan fantasi musikal yang dikemukakan sebagai berikut :*“any analysis is worthless if we do not have the required musical fantasy. Those who regard technique as necessary evils not infrequently do so precisely because of their own lack of fantasy”* (sumber : www.google.co.id). Berdasarkan kutipan De Leew bahwa faktor penunjang untuk menganalisis sebuah karya tidak hanya sebatas aspek-aspek musikal saja. Tetapi faktor yang lain adalah dibutuhkannya fantasi musikal, karena hal tersebut sangat penting dalam menginterpretasikan sebuah karya komposisi musik yang akan dianalisis.

Jadi menganalisis suatu karya bukanlah mengupas/membedah dan mengkaji unsur-unsur yang membangun sebuah komposisi musik tanpa mengindahkan atau mengabaikan keutuhan yang merupakan sistem yang melengkapi satu sama lainnya. Selain analisis peranan teori musik merupakan salah satu alat yang sangat dibutuhkan dalam upaya memahami dan mendalami sebuah karya musik. Karena dengan pengetahuan teori musik yang luas, ditunjang pemahaman sebuah komposisi musik serta pengalaman memainkan sebuah komposisi musik, akan sangat membantu dalam menganalisis suatu karya musik.

2. Komposisi

Menulis sebuah karya musik kedalam bentuk sebuah catatan dengan menentukan terlebih dahulu kerangka dasar (struktur) dan bentuk (*form*) kemudian adanya proses pengolahan secara motifis, melodi, ritme,

irama, harmoni, frekuensi, tema, warna suara dan sebagainya dikatakan sebagai komposisi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hardjana (2003: 79-80) bahwa:

Kata komposisi yang berasal dari kata kerja bahasa Jerman *komponieren* (Latin *componere*, Italia *compore*, Inggris *compose*) pertama kali dipergunakan oleh pujangga besar Jerman, Johan Wolfgang Goethe, (1749-1832) untuk menandai cara-cara mengubah (*komponier-ern*) musik pada abad-abad sebelumnya yaitu abad ke-15 sampai 17. Dimana suara atau lagu utama akan diikuti oleh susunan suara-suara atau lagu lainnya yang dikordinasikan, ditata, atau dirangkai dibawah (berdasarkan) lagu utama yang disebut *cantus*. *Komponieren* dengan demikian adalah pekerjaan mengatur, menyusun, menata, dan merangkai berbagai suara atau nada-nada yang mengacu kepada lagu atau melodi utama yang disebut *cantus* (para pembuat ilustrasi musik di studio rekaman sering mengatakan 'musik dasar'). Dari 'musik dasar' itu kemudian kita kenali sebagai motif, tema, lagu, melodi utama, dan sebagainya, lalu ditata jaringan suara-suara yang secara kordinatif tersusun dibawahnya (www.google.co.id).

Sedangkan seorang yang menciptakan sebuah komposisi disebut komponis. Mengenai hal itu Hardjana (2003: 81) mengemukakan "para komponis itu umumnya menguasai permainan alat musik dan mengetahui betul karakterologi instrument musik dalam tingkat kemungkinan-kemungkinan teknik dan daya musikalitasnya.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Hardjana diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komposisi adalah suatu proses penciptaan karya musik oleh seorang komponis kedalam bentuk tulisan (notasi) yang di dalamnya terdapat berbagai pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar ataupun penikmat musik (apresiator) untuk dipahami dan dihayati.

3. Minuet

Minuet adalah salah satu bentuk musik yang terdapat pada zaman era Barok, yang berirama $\frac{3}{4}$ dan pada umumnya berirama sedang atau *moderato*. Biasanya musik dari karya minuet ini dipakai sebagai pengiring tarian di Prancis pada zaman itu. Sebuah minuet kecil biasanya terdiri dari 32 sampai 40 birama.

Kata Minuet diadaptasi dari bahasa Italia, *minuetto* dan Prancis *menuet*. Dalam bahasa Prancis *menuet* berarti ramping, kecil, atau mengacu pada langkah yang sangat kecil. Istilah ini juga menggambarkan bentuk musik yang disertai tarian, dan kemudian dikembangkan dengan lebih lengkap, maka sering disebut dengan minuet dan trio. Pada umumnya karya Minuet ini bukan saja dari karya Johann Sebastian Bach akan tetapi dari karya-karya Ludwig Van Beethoven juga ada. Jadi karya Minuet ini umumnya dikhususkan untuk lagu dalam tarian saja dan tergolong kepada musik tari (*dance music*).

4. Musik Barok

Untuk beberapa lamanya pengertian istilah Barok berarti aneh, semarak, dan penuh ornamen, para ahli sejarah dewasa ini cenderung hanya mengartikan istilah itu secara gampangnya untuk menunjukkan sebuah gaya yang khusus dalam kesenian. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa karakteristik gaya barok adalah bahwa sesuatu yang sifatnya mengisi ruangan seperti kanvas, batu dan bunyi, dengan gerakan (action) dan irama.

Musik barok yang yang sering kita dengar sekarang ini, banyak aspek dari ilmu harmoni, termasuk penekanan pada gerakan akor dominan menuju keakor tonika berkembang pada era ini. Dalam era ini juga, untuk pertama kalinya music instrumental menjadi sama pentingnya dengan music vocal. Bila para komposer awal barok lebih cenderung kepada gaya tekstur homofonik, para composer akhir barok lebih cenderung ke gaya polifonik.(Bramantyo, *Pendekatan Sejarah Musik 1 Melalui Apresiasi Musik* 1997: 53)

5. Struktur Musik

Dalam suatu karya musik, biasanya terdapat struktur atau bentuk (*form*). Bentuk (*form*) merupakan sebuah susunan unsur-unsur musik sebagai sebuah kerangka dalam suatu sebuah komposisi musik yang meliputi gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan unsur musik (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka.(Prier, 1996: 2).

Struktur musik merupakan susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu komposisi sehingga menghasilkan suatu karya yang bermakna. Dalam sebuah komposisi, bentuk (*form*) merupakan hal yang penting untuk membangun sebuah konsep karya. Hal ini dijelaskan oleh R.Kamien (2002: 56) sebagai berikut : "*form is a general words with long list dictionary definitions. As applied to thr arts, form is a important concept that refers to the shape arrangement, relationship, or organitation*

or the various elements". (www.google.com/allaboutmusic/). Dijelaskan bahwa *form* sangat luas untuk didefinisikan. Dalam seni musik, *form* sangat penting dalam membangun sebuah konsep karya musik dan hal ini berkaitan dengan keseimbangan sebuah karya musik ataupun relasi antar bagian yang didalamnya terdapat beberapa unsur dasar untuk membentuk sebuah karya secara utuh.

a. Melodi

Dalam dunia musik sering kita mendengar istilah melodi, akan tetapi istilah melodi tersebut sangat sulit mengartikannya secara harafiah. Melodi merupakan kata yang sering digunakan untuk memahami suatu karya musik. Melodi merupakan istilah musik salah satu bentuknya paling nyata dalam rangka memahami sebuah musik, syarat utama untuk memahami suatu karya musik adalah merasakan bentuk keluarnya paling nyata, yaitu melodi sebagai suatu kenyataan suara.

Melodi pada zaman barok biasanya akan sering terdengar diulang-ulang pada keseluruhan komposisi atau ulangnya berupa variasi-variasi, karakter melodinya cenderung akan tetap sama (konstan). Menurut Bramantyo (1997: 56) dalam bukunya *Pendekatan Sejarah Musik I Melalui Apresiasi Musik* yaitu :

Melodi barok juga menciptakan kontinuitas perasaan. Misalnya, melodi pembukaan akan terdengar lagi berulang kali dalam keseluruhan komposisi. Bahkan ketika sebuah melodi dimunculkan dalam bentuk variasinya, karakter melodinya cenderung akan tetap sama (konstan), terdapat pelebaran melodi secara kontinyu dan bersifat lurus, tetapi tanpa lipatan dan ketukan sedikitpun. Rasa yang ditimbulkan dari gerakan lurus melodi semacam ini seringkali merupakan akibat yang muncul karena adanya sekuens melodi, yakni perulangan-perulangan yang terus-menerus dari sebuah ide musical dalam perubahan tingkatan ketinggian nada yang lebih maupun lebih rendah. Kebanyakan melodi musik barok sangat rumit dan penuh ornamental, dan biasanya tidak mudah untuk menyanyikannya atau mengingatnya. Melodi musik barok member kesan adanya perluasan dinamik secara menyolok disbanding dengan perhitungan-perhitungan simetrik maupun balensnya. Sebuah pembukaan yang pendek biasanya diikuti oleh frase yang lebih panjang dengan alunan yang tak terputus dari nada-nada yang dimainkan dengan cepat dan rapat.

Dalam proses menganalisis suatu karya musik, nantinya penulis akan menemukan beberapa teknik melodi yang dimainkan dengan teknik-teknik permainan piano serta alur-alur melodi yang bergerak menyerupai teknik yang biasa terdapat dalam suatu karya musik, diantaranya yaitu :

- 1) Kromatik, berasal dari bahasa Yunani "*croma*" artinya warna, dimana terdapat urutan nada-nada dengan jarak langkah setengah yang dianggap lain dari langkah-langkah diatonik, contohnya "c-c#" merupakan langkah kromatis "c#-d" merupakan langkah diatonis. Penggunaan nada kromatis yang digunakan oleh komponis bertujuan untuk memperluas wilayah ekspresif (*expresisive range*) dan melodi serta harmoni. (Mack, ilmu melodi 2004: 141).

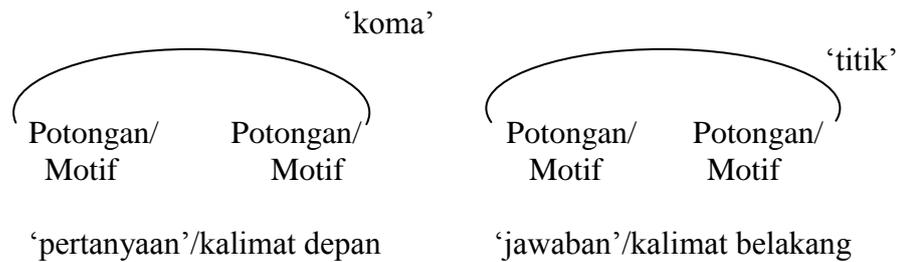
- 2) Nada alterasi merupakan istilah yang dipakai untuk perubahan kromatis dari salah satu nada dalam satu akor. Alterasi merupakan suatu perubahan melodis yang muncul dan dijelaskan pertama kali pada masa kebangkitan dan periode barok awal, ketika penekanan itu terjadi pada dimensi kontrapungtal musik, alasan perubahan ini dapat ditemukan dalam melakukan melodi dari garis tunggal. Kemudian pada periode Barok, Klasik, dan Romantik ketika penekanan lebih harmonis dari kontrapung, yang secara vertikal bahwa perubahan melodis telah dihasilkan dan kemudian digunakan untuk kepentingan melodi itu.
- 3) *Arpeggio* berasal dari bahasa Itali “*arpa*” yang merupakan teknik permainan sebuah akor secara menyusul. Pada zaman Barok sering dipakai sebagai gaya hiasan berhubungan dengan pengolahan *figured bass*.
- 4) *Pedalpoint* atau orgelpung merupakan suatu nada yang berbunyi terus menerus dimana nada tersebut menggambarkan tonalitas dasar melalui lingkaran harmoni dasar, istilah ini selalu dipakai bila terdapat nada-nada yang berbunyi terus menerus dimana saja.
(Mack, Ilmu Melodi 2004: 146).

b. Motif lagu

Motif lagu adalah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan di olah-olah. Secara

normal sebuah motif lagu memenuhi atau ruang birama. Oleh karena itu, sebuah anak kalimat pun (misalnya dengan birama) umumnya terdiri dari 2 motif A 2 birama, sesuai dengan hukum simetri.

Seperti dalam contoh :



Motif adalah sepotongan lagu atau kelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. (Prier, Ilmu Bentuk Musik 1996: 26). Arti tersebut dapat dilihat terutama dalam melodi dan irama, namun juga dalam harmoni, dinamika dan warna suara. Demikianlah menurut Hugo Rieman, seorang musikolog Jerman (1849-1919):

Catatan tentang Motif

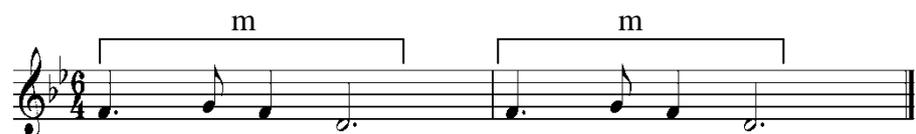
- Sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Tetapi nada berat tidak harus menjadi nada akhir motif lagu.
- Sebuah motif terdiri dari paling sedikit dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila dia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama, sedangkan bila dia memenuhi satu hitungan saja, dia disebut motif mini atau motif figurasi.

- Nada-nada diantara akhir motif yang satu dan awal motif yang berikut disebut nada jembatan yang tidak begitu penting.
- Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbulah motif panjangnya secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.
- Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain yang sesuai. Dengan demikian musik tampak sebagai suatu proses atau suatu pertumbuhan.
- Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan “m”. setiap ulangan motif dengan perubahan sedikit diberi kode m1, m2, m3, dan seterusnya.

Kemungkinan-kemungkinan Pengulangan motif.

1. Ulangan harafiah

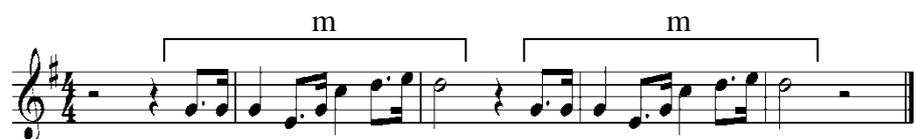
Contoh :



contoh ulangan harafiah dalam Prier (1996: 27)

Maksudnya ulangan harafiah untuk mengintesisipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya bermaksud untuk menegaskan suatu pesan.

Contoh :



contoh ulangan harafiah dalam Prier (1996: 27)

Maksudnya disini kiranya untuk meningkatkan perhatian.

Dalam kedua contoh diatas sebuah motif (m) langsung diulang secara harafiah (m), tentu ulangan harafiah dapat juga terjadi secara tidak langsung pada saat lain di dalam lagu yang sama. Namun dalam hal ini maksudnya bersifat lebih-lebih sebagai ingatan kembali.

2. Ulangan pada tingkat lain (Sekuens)

- a. Sekuens naik : sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi. Tentu dalam pemindahan ini kedudukan nada harus disesuaikan dengan tangga nada/harmoni lagu, sehingga satu atau beberapa interval mengalami perubahan. Meskipun demikian, motif asli dengan mudah dapat dikenal kembali.

Contoh :

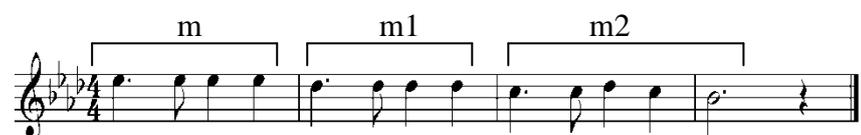


contoh sekuens naik dalam Prier (1996: 28)

Motif m1 jelas merupakan suatu peningkatan/ulangan dari motif m pada tingkat kuart atas. Maka sekuens naik sering terdapat didalam kalimat pernyataan.

- b. Sekuens turun : sebuah motif dapat juga diulang pada tingkat nada yang lebih rendah.

Contoh :



contoh sekuens turun dalam Prier (1996: 28)

Motif m1 dan m2 yang masing-masing terletak satu tingkat lebih rendah dari pada motif asli (m) dengan sendiri mengendorkan ketegangan, maka kalimat jawaban merupakan tempat yang paling tepat untuk sekuens turun. Namun sekuens turun terdapat juga pada kalimat kedua sebuah lagu. Tentu sekuens naik dan turun tidak harus langsung mengikuti induknya, ia dapat juga berada dilain tempat lagu yang sama.

Contoh :



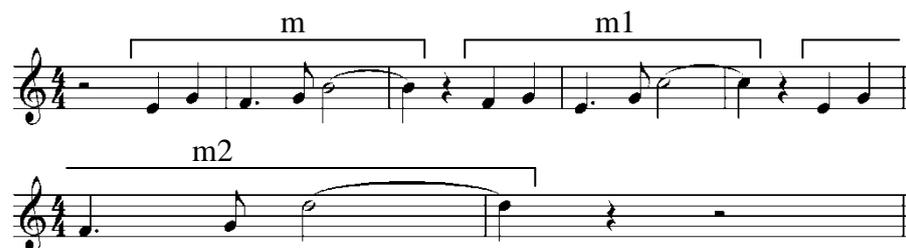
contoh sekuens turun dalam Prier (1996: 28)

Meskipun disisipi motif-motif lain, Sekuens naik dan turun tidak kehilangan sesuatu dari daya peningkatan dan pengendoran ketegangan.

3. Pembesaran Interval (*augmentation of the ambitus*)

Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dan dengan demikian terbentuklah beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar pada waktu diulang.

Contoh :



contoh pembesaran interval dalam Prier (1996: 29)

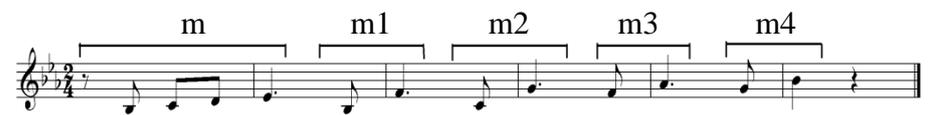
m = mulai dengan tertis (E,G) dan berakhir dengan tertis (G,B)

m1 = mulai dengan sekon (F,G) dan berakhir dengan kwart (G,C)

m2 = mulai dengan tertis (E,G) dan berakhir dengan kuint (G,D)

Meskipun disini terdapat interval yang menjadi lebih kecil (*terts* menjadi sekon), namun interval terakhir dalam setiap motif secara konsekuen diperbesar (*terst-kwart-kwint*).

Contoh :



contoh pembesaran interval dalam Prier (1996: 29)

m = motif induk pada dasarnya memakai interval kwart G-D

m1 = pembesaran dari m : kwart menjadi kuint G-D

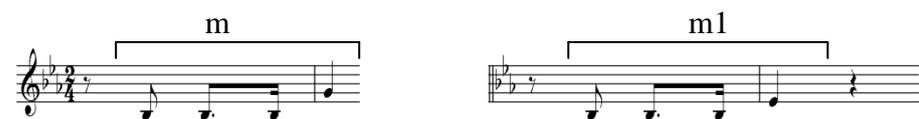
m2 = pembesaran dari m : kwart menjadi sekst G-E

m3 = motif baru, tapi masih dirasa sebagai lanjutan dari m, m1 dan m2

m4 = sekuens dari m3

4. Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

Sebaliknya dari pembesaran adalah pemerkecilan. Interval motif pun dapat diperkecil namun karena pengolahan ini mengurangi ketegangan atau memperkecil busur kalimat, maka tempatnya adalah terutama dalam kalimat jawaban.



contoh pemerkecilan interval dalam Prier (1996: 30)

m = interval pokok sekst

m1 = interval pokok kuart

Sering pemerkecilan disertai dengan perubahan nada. Meskipun demikian dirasa masih bersaudara, secara istimewa sebuah interval dapat diperkecil sampai menjadi “nol” hingga melodinya malah menghilang dan tinggal unsur iramanya saja.

Contoh :



contoh pemerkecilan interval dalam Prier (1996: 31)

m = terdiri dari dua tertis

m1 = terdiri dari dua sekon

m2 = terdiri dari dua prime

Lain dengan pembesaran interval, biasanya pemerkecilan interval tidak terjadi berulang-ulang (satu kali sudah cukup), dan ini pun biasanya tidak terjadi dalam satu kalimat, tetapi dengan jarak yang tertentu.

5. Pembalikan (*inversion*)

Setiap interval naik kini dijadikan interval turun (*kwart-sekon-sekon*) dan iramanya dari motif induk tetap sama dalam penbalikannya, namun nada permulaannya tidak harus sama.

Contoh :



contoh pembalikan dalam Prier (1996: 31)

Bila pembalikannya bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tapi disesuaikan dengan harmoni lagu. Asalkan arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli.

6. Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)

Pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan melodis, irama motif dirubah, serta masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama.

Contoh :



Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama, namun diperlebar, tempo diperlambat, dengan demikian motifnya diintensifkan. Pengolahan macam ini jarang terjadi dalam musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental.

Pengolahan seperti ini jarang terjadi dalam musik vocal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental.

Contoh :



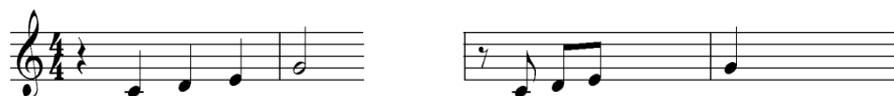
contoh pembesaran nilai nada dalam Prier (1996: 33)

Disini bisa kita bandingkan 11-12 dengan birama 13-14.

7. Pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*)

Sejajar dengan pembesaran nilai nada terdapat pula teknik sebaliknya. Pemerkecilan nilai nada, artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah. Kini nilai nada dibagi menjadi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan atau ketukannya tetap sama.

Contoh :



Teknik ini biasanya dipakai dalam musik instrumental, namun jarang sekali dijumpai dalam musik vokal.

Minuet merupakan komposisi musik yang dirancang untuk pengiring tarian, artinya melodi-melodi yang membangun motif ditentukan oleh tarian. Berbeda dengan melodi ataupun motif dalam sebuah nyanyian yang biasanya ditentukan oleh syair. Musik instrumental, terutama pada zaman barok khususnya minuet ditentukan oleh tarian, maksudnya disini irama yang mempunyai peranan yang cukup penting. Teknik yang sering dipakai disebut dengan teknik merajut (*Fortspinnungstechnik*) : melodi kini berkembang dari suatu impuls atau suatu gerakan yang terutama

bersifat ritmis, dan kemudian ditumbuhkan sambil dirubah (Prier, Ilmu Bentuk Musik 1996: 35).

c. *Frase*

Frase adalah bagian dari kalimat musik, seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase terbentuk dari beberapa not yang membentuk suatu pola tertentu dalam lagu, biasanya sebuah kalimat musik terdiri dari dua frase yaitu :

1) *Frase antecedents*/kalimat pertanyaan

Yaitu awal kalimat atau sejumlah birama, (biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut dengan pertanyaan atau kalimat depan, karena biasanya berhenti dengan nada yang mengambang. Maka dapat dikatakan berhenti dengan koma. Umumnya terdapat akor dominan, kesannya disini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan.

2) *Frase consequens*/kalimat jawaban

Yaitu bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau birama 9-16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena dia melanjutkan pertanyaan atau birama sebelumnya (biasanya 1-8), dan berhenti dengan titik, atau akor tonika. Kode untuk anak kalimat/frase yang umumnya dipakai adalah huruf kecil (a, b, c, dan seterusnya). Bila sebuah anak kalimat diulang dengan disertai perubahan, maka huruf kecil yang bersangkutan disertai tanda aksen (´) misalnya a´.

d. *Figure*

Figure adalah setiap kelompok nada yang signifikansi motiviknya sedikit, apakah itu terjadi dalam suatu garis melodi atau dalam suatu bagian iringan. (Fontain 1967: 1). Stein (1961: 1-3) berpendapat bahwa *figure* adalah unit konstruksi terkecil dalam musik yang setidaknya-tidaknyanya berisi satu karakteristi ritme dan satu karakteristik interval.

Biasanya istilah motif digunakan sebagai sinonim dari *figure*. Perbedaan yang paling umum adalah *figure* bagian suatu unit pengiring atau pola tertentu seperti yang terdapat pada karya-karya etude atau beberapa karya Barok dan motif sebagai suatu partikel tematik. *Figure* diolah melalui berbagai cara yaitu repetisi, sekuens, *alternation*, gerak berlawanan (*contrary*), mundur (*retrograde*), pengelompokan metrik sahut-menyahut, *overlapping*, *figure* berkelompok, *figure* ganda dan imitasi.

e. Variasi

Bervariasi berarti mengulang sebuah lagu induk yang biasanya disebut “tema” dengan perubahan disebut variasi-variasi sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur yang lain. Maka variasi termasuk teknik komposisi yang terpenting, dan ternyata dipakai dalam musik primitif sampai dalam musik klasik dan modern, baik di barat maupun di timur. Di Indonesia banyak dipakai dalam iringan tarian dan dalam lagu sahut-menyahut seperti pantun dan sebagainya.

1) Variasi melodi

Nada-nada pokok melodi tetap dipakai sebagai nada kerangka, namun dihias (teknik bunga, teknik figural). Nilai nada-nada pokok dijadikan nada lebih kecil (*diminuation*).

2) Variasi irama

Panjang pendeknya nada dirubah atau birama dirubah ataupun temponya dirubah.

3) Variasi harmoni

Lagunya tetap, namun akor pengiring divariasikan, misalnya dengan dibantu akor minor, dengan modulasi-modulasi atau seluruh lagu (mayor) diminorkan.

4) Variasi polifon

Dengan imitasi motif, atau dengan menirukan lagu pokok dalam suara-suara selain sopran terbentuklah kontrapung-kontrapung.

5) Variasi karakter

Dalam hal ini melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup banyak demi untuk mengungkapkan suatu ciri atau pola yang khas.

6) Variasi bebas

Disini sering bukan seluruh tema divariasikan tetapi hanya sebuah motif dari lagu asli (motif melodi atau motif irama). Karena agak bebas juga, maka sering agak sukar untuk menemukan relasinya pada

tema/lagu asli. Teknik variasi bebas umumnya terdapat menjelang akhir deretan variasi.

6. Harmoni

Harmoni dapat diibaratkan sebagai otak atau pemikiran dari suatu karya musik. Harmoni adalah ilmu mengkombinasikan nada-nada ke dalam akor-akor (*chord*). Sebagai salah satu cabang ilmu musik, harmoni hanya dapat dipelajari secara khusus dan terpisah. Landasan harmoni adalah susunan vertikal yang biasanya terdiri dari tiga atau empat nada. Sebuah akor yang terdiri dari tiga nada, setiap nadanya terpisah satu sama lain oleh interval tiga (*third*), disebut trinada (*triad*). Jika dibangun diatas nada pertama maka disebut trinada tonika. Pada skala C mayor akor tonikanya tersusun dari tiganada yang terpisah oleh interval tiga, yaitu C-E-G. Adapun dalam buku ilmu melodi , Dieter Mack dalam bukunya *Ilmu Harmoni* menyatakan bahwa:

Istilah ini biasanya dipakai untuk susunan vertical (baik nyata maupun tidak), dalam estetika musik tonal pada umumnya, yaitu sejak jaman Barok sampai sekarang, asal terdapat susunan gramatikal musik tonal sesuai dengan konsep yang telah dikembangkan pada jaman Barok/klasik (1995: 137).

Perkembangan musik barat mempunyai keterkaitan antara satu zaman dengan zaman sebelumnya. Musik barat mengalami proses perluasan baik dalam hal gramatika maupun estetikanya. Dalam musik abad pertengahan dapat dibedakan dua gaya musik

yang bukan hanya berbeda menurut bentuk estetik serta bentuk lahirnya, tetapi juga menurut waktu perkembangannya.

a. Progresi Akor

Akor adalah perpaduan nada, bunyi yang serempak dari dua nada atau lebih. Ditulis berupa rangkaian not atau lambang-lambangya. Ada lambang yang berupa angka, ada yang berupa huruf dan ada yang berupa gambar. Akor merupakan elemen harmoni, dalam prakteknya harmoni juga disebut akor karena nada-nadanya yang tersusun secara vertikal dan dibunyikan serempak/bersamaan.

Landasan dari sebuah harmoni atau akor adalah susunan nada yang dilihat secara vertikal yang biasanya terdiri dari tiga atau empat nada. Akor yang terdiri dari tiga nada, yang setiap nadanya terpisah oleh interval tiga (*third*), disebut dengan *triad* (trinada). Bila disusun di atas nada pertama maka disebut dengan trinada tonika. Dalam tangga na C Mayor akor tonikanya tersusun dari nada C, E, G, dimana setiap masing-masing nadanya disusun oleh interval tiga.

Nama-nama akor beserta tingkatannya pada tangga nada natural :

Nama	Tingkatan	Nada
Tonika	Tingkat I	C – E – G
Super Tonika	Tingkat II	D – F – A
Median	Tingkat III	E – G – B
Sub-Dominan	Tingkat IV	F – A – C
Dominan	Tingkat V	G – B – D
Sub-Median	Tingkat VI	A – C – E
Leading Not	Tingkat VII	B – D – F

Tabel 1 : Tingkatan akor pada tangga nada natural

Akor merupakan unsur dasar yang sangat mempengaruhi harmoni sebuah komposisi musik. Seperti yang dikemukakan Jamalus (1991: 89), bahwa harmoni atau paduan nada/lebih yang berbeda tinggi nadanya yang kita dengar atau dimainkan secara serentak. Dasar dari sebuah akor adalah trinada atau akor.

b. Kadens

Fungsi dari kadens adalah untuk menandai berakhirnya suatu frase atau seksi dan memulai sesuatu yang lain. Jika memulai sesuatu maka kadens yang datang sebelumnya kurang empatik dan berperan sebagai jembatan atau figur perpindahan. Menurut Kustap (2008: 120) dalam bukunya *Seni Musik Klasik* “pungtuasi” dalam musik sebagai titik peristirahatan yang

tersusun dari serangkain akor-akor yang bergerak sedemikian rupa untuk menandai berakhirnya suatu frase.

7. Ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi dan disampaikan pada pendengarnya, agar pendengar bias memahami dan mengerti dari pesan atau makna yang disampaikan oleh seniman tersebut.

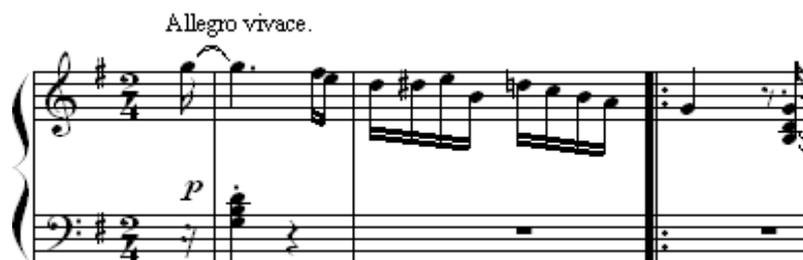
a. Tempo

Tempo adalah kecepatan lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu. Secara umum tempo musik dapat diklasifikasikan menjadi 6 gradasi, mulai dari kategori sangat lambat, lambat, sedang, agak cepat, cepat dan sangat cepat. Pada masing-masing kategori tersebut paling tidak terdapat antara dua hingga empat sub kategori. Terminologi tersebut dapat dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata *molto* (sangat) *meno* (kurang) *poco* (sedikit) dan *nontropo* (tidak terlalu banyak). *Poco allegro* dapat diartikan agak *allegro*. *Allegro non troppo* berarti tidak terlalu *allegro*.

Disamping tanda tempo yang tetap diatas ada juga istilah yang mengindikasikan perubahan tempo. Yang paling sering digunakan diantaranya adalah *accelerando* (berangsur-angsur menjadi cepat) dan *ritardando* (berangsur melambat), tanda *a tempo* (kembali ke tempo

asal) biasanya terdapat pada bagian yang telah dilalui tanda perubahan tempo namun bukan dibagian akhir lagu.

Contoh letak petunjuk tempo (*Allegro vivace*)



b. Dinamik

Dinamik adalah tanda untuk menyatakan tingkat volume suara atau keras lunaknya sebuah suara tersebut serta perubahan keras lunaknya. Sebagaimana halnya tempo yang bermacam-macam dari yang tetap dan berubah, maka demikian juga dengan dinamik, ada yang tetap dan ada juga yang berubah. Baik dinamik maupun tempo, keduanya berakar dari sifat-sifat emosi. Untuk mengungkapkan misteri dan ketakutan dibutuhkan bisikan, sedangkan kemenangan dan aktifitas yang berani resonansi yang penuh. Instrumen-instrumen musik modern menyediakan jangkauan efek-efek dinamika yang luas yang diharapkan oleh komposer. Namun lain halnya dengan musik barok yang jangkuan dinamik terbatas karena instrument-instrumentnya. seperti yang dikemukakan oleh Bramantyo (1997: 56-57) dalam bukunya *Pendekatan Sejarah Musik I Melalui Apresiasi Musik*.

Pergantian antara keras dan lembut seperti yang terdapat dalam musik Barok disebut sebagai dinamika bertingkat (*terraced dynamics*). Perubahan secara berangsur-angsur melalui *crescendo* dan *deccrescendo* tidak lazim didalam musik Barok. Tetapi para penyanyi dan instrumentalis tidak canggung-canggung membuat perubahan infleksi dinamika demi tujuan-tujuan sesuatu yang ekspresif. Alat-alat musik keyboard yang terutama dalam musik Barok adalah organ dan harpsichord, keduanya sangat cocok untuk kontinuitas tingkatan dinamika. Seorang organisi atau harpsichordist tidak dapat memainkan sebuah *crescendo* dan *deccrescendo* dengan mengubah tekanan jari-jari diatas tuts, seperti yang bias dilakukan oleh seorang pianis jaman sekarang.

Dinamik-dinamik yang pokok berkisar dari yang paling lemah hingga yang paling kuat yaitu :

Tingkat Volume	Istilah Dinamik	Simbol
Sangat lemah	<i>Pianissimo</i>	<i>pp</i>
Lemah	<i>Piano</i>	<i>p</i>
Agak lemah	<i>Mezzo Piano</i>	<i>mp</i>
Agak kuat	<i>Mezzo Forte</i>	<i>mf</i>
Kuat	<i>Forte</i>	<i>f</i>
Sangat kuat	<i>Fortissimo</i>	<i>ff</i>

Tabel 2 : Tanda-tanda Dinamik

Terdapat berbagai macam tanda yang berkaitan dengan emosi dalam karya musik. Tanda-tanda tersebut disebut dengan “tanda ekspresi” yang jumlahnya semakin meningkat pada abad ke-18 dan selama abad ke 19, sebagai konsekuensi meningkatnya keinginan komposer untuk menunjukkan niat dan keinginanya. Sebagai contoh dapat kita

bandingkan diantara naskah-naskah musikal Bach dan Tchaikovsky. Dalam keadaan tertentu terdapat tanda-tanda perubahan dinamik yang paling umum diantaranya adalah sebagai berikut :

TINGKAT VOLUME	ISTILAH DINAMIK	SIMBOL
Berangsur menguat	<i>Crescendo</i>	
Berangsur melemah	<i>Decrescendo</i>	
Tekanan mendadak	<i>Storzando</i>	<i>sf/ forced</i>

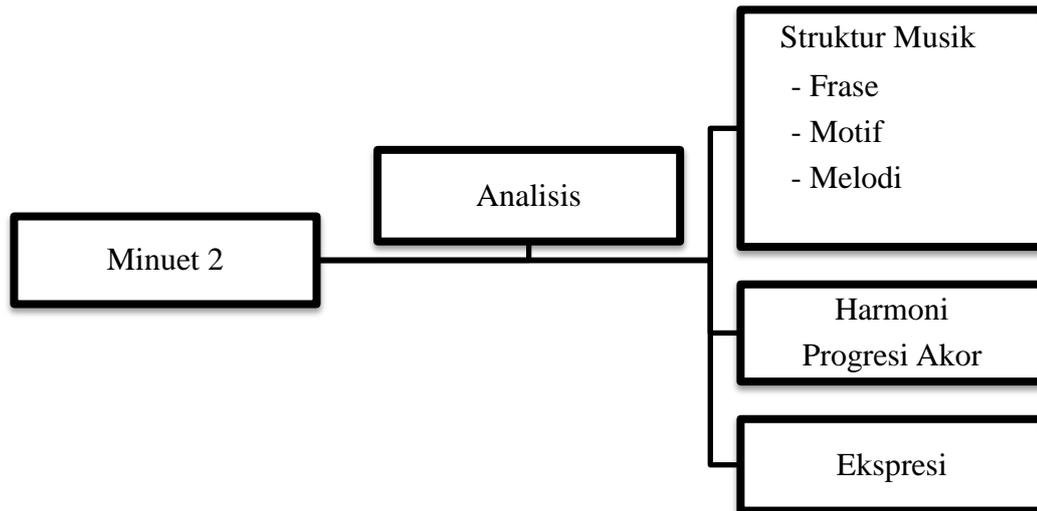
Tabel 3 : Perubahan Dinamik

Sejumlah peristilahan mengacu pada tempo dan dinamik. Memang khususnya, yang digunakan pada abad ke-19 adalah untuk memantapkan perasaan dan karakter suatu karya. *Andante Maestoso* (lambat biasa dan mulia) mengindikasikan suatu langkah yang stabil dan penuh dengan sonorits. *Morendo* atau menghilang, menunjukkan bahwa tempo harus melambat, dan pada saat yang sama harus melembut atau melemah. *Scherzando* atau bercanda, mempersyaratkan bunyi yang ringan dan gerakan yang lincah. *Con brio* (dengan berani) mensugestikan suatu langkah yang enerjetik, dan sonoritas yang hidup.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis komposisi piano Minuet 2 karya Johan Sebastian Bach, dengan mengkaji dan membedah tentang bentuk musik yang meliputi melodi, motif, *frase*, dan harmoni yang lebih menitik beratkan

pada progresi akor serta ekspresi. Secara sistematis skema kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis komposisi piano minuet 2 berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Struktur musik

- a. Komposisi piano minuet 2 karya Johann Sebastian Bach yang terdiri dari 40 bar (birama), terbagi kedalam bentuk dua bagian, atau disebut juga dengan bentuk dual (bentuk instrumental) dan berbirama $\frac{3}{4}$ serta menggunakan metronome 120 dengan tempo *Con moto* (dengan gerakan).
- b. Komposisi piano minuet 2 terdiri dari 2 periode (bagian kalimat) yaitu bagian A terdiri dari 16 birama, sedangkan bagian B terdiri dari 24 birama (17-40), diawali dengan nada dasar (tangga nada) G Mayor lalu terjadi modulasi ketangga nada E minor di bagian B.
- c. Mempunyai 1 motif utama yaitu motif (m) dengan beberapa pengolahannya terdiri dari (m1, m2, m3, m4, m5, m6, m7, m8) dan juga banyak terjadi pengulangan harafiah dari motif (m). Potongsn motif tersebut membangun frase diantaranya *frase antecedents* (a) di bagian birama 1-8, *frase consequens* birama 9-16 (a'), dan pada periode bagian B *frase antecedents* (b) serta *frase consequens* (a') diulang kembali pada periode bagian B pada birama 33-40.

- d. Diawal lagu memakai teknik *arpeggio* yang banyak dijumpai dalam musik barok yang sering dipakai sebagai gaya hiasan dalam melodi.
 - e. Adapun karya in banyak dilalui oleh interval second baik *second Major* (M2) dan *second minor* (m2)
2. Harmonisasi
- a. Komposisi piano minuet 2 lebih banyak menggunakan akor-akor pokok, dengan dengan adanya supertonika (akor II dari tingkatan akor) dan nada bermodulasi ke tannga nada minor menjadikan karya tersebut lebih indah.
 - b. Pada karya minuet 2 terdapat dua buah kadens setengah (*half cadence*) dan juga dua buah kadens sempurna (*perfect cadence*)
3. Ekspresi
- a. Minuet 2 adalah karya yang tercipta dari era Barok dan memiliki ciri zaman tersebut seperti dengan pembukaan yang pendek dan diikuti oleh frase yang panjang dengan alunan yang tak terputus dari nada-nada yang dimainkan dengan cepat dan rapat serta dari segi dinamik adanya pergantian lembut ke keras yang biasanya dalam music barok disebut dengan dinamik bertingkat (*terraced dynamics*)
 - b. Ketegasan karya tersebut ditandai dengan *masculine beginning* yang terdapat pada bagian A dan bagian B, serta tetap berakhir dengan *masculine ending*.

- c. Komposisi piano minuet 2, sekarang ini banyak digunakan sebagai materi dalam pembelajaran piano khususnya para pemula dengan terdengarnya antara melodi dan iringan seolah bergerak secara bergantian, ini bertujuan untuk melatih keseimbangan penjarian antara tangan kiri dan tangan kanan serta dengan dinamik yang makin lama makin keras dan kembali lagi ke lembut pada bagian 2 dapat melatih mengatur tekanan jari dalam menekan tuts piano dalam bermain.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat kita ambil setelah penulis melakukan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Dengan adanya analisis karya merupakan sebuah cara untuk melatih daya musikalitas dan mengetahui teori tentang unsur dan pembentukan sebuah musik, karena dengan menganalisis dan mengetahui apa-apa saja yang membangun keindahan sebuah karya musik tersebut, kita dapat mengerti dan memahami maksud dari karya tersebut.
2. Setiap karya-karya musik memiliki tantangan tersendiri dan berbeda untuk dianalisis, seperti karya di era barok yang menurut penulis merupakan objek yang menarik untuk dianalisis dan yang terpenting dalam menganalisis sebuah karya adalah kita mengerti dan paham dalam menganalisis sebuah karya musik

DAFTAR PUSTAKA

- Bonoe, Pono. 2007. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kasinius
- Bramantyo, Triyono. 1997. *Pendekatan Sejarah Musik I Melalui Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Gema. 2006. *Johann Sebastian Bach*. <http://gema.sabda.org/>. Diakses pada tanggal 12 april 2012.
- Kustap, Moh. Muttaqin. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mack, Dieter. 2001. *Pendidikan Musik; Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Penerbit UPI.
- Marcelina, Shella. 2011. *Analisis Lagu Himne Universitas Negeri Padang Ciptaan Erfan Lubis*. Padang: Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Laxi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pusat PT Remaja Rosdakarya.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Thursina, Maya. 2010. *Analisis Komposisi Piano Arabesque Karya Friedrich Burgmuller*. Padang: Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Wahyuningsih, Sri. 2005. *Apa Itu Irama, Melodi dan Harmoni*. <http://www.edukasi.kompasina.com/>. Diakses Pada Tanggal 26 Juli 2012.
- <http://www.wikipedia/biografi/johannsebastianbach.com/>. Diakses Pada Tanggal 12 Oktober 2012.
- <http://www.google.co.id/allaboutmusic/analisiskomposisimusikal.com/>. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2012.
- <http://www.google.co.id/musikerabaroque/ivansamudra's.blogspot.com/>. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2012.
- <http://www.google.co.id/chandrasamuel.blogspot.com/>. Mengetahui Lebih Dekat Tentang Musik Barok. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2012.

Minuet 2

Minuet from the "Notebook for Anna Magdalena Bach"
Anonymous**Con moto**

Piano

7

Pno.

12

Pno.

18

Pno.

24

Pno.

30

Pno.

35

Pno.

mf

3

The image shows a musical score for piano, labeled 'Pno.' on the left. The score consists of six measures, numbered 35 to 40. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The music is written on a grand staff with a treble clef on the upper staff and a bass clef on the lower staff. Measure 35 begins with a treble clef and a key signature of one sharp. The first staff (treble) contains a sequence of eighth notes: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4. The second staff (bass) contains a sequence of eighth notes: E3, F3, G3, A3, G3, F3, E3. Measure 36: Treble staff: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4. Bass staff: E3, F3, G3, A3, G3, F3, E3. Measure 37: Treble staff: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4. Bass staff: E3, F3, G3, A3, G3, F3, E3. Measure 38: Treble staff: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4. Bass staff: E3, F3, G3, A3, G3, F3, E3. Measure 39: Treble staff: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4. Bass staff: E3, F3, G3, A3, G3, F3, E3. Measure 40: Treble staff: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4. Bass staff: E3, F3, G3, A3, G3, F3, E3. The dynamic marking *mf* is placed above the treble staff in measure 37. A triplet of eighth notes (G4, A4, B4) is marked with a '3' in measure 39.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fitratul Huda
Tempat/Tgl. Lahir : Sawah Baruh, 28 Mei 1988
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jalan Belibis No. 8 A, Air Tawar Barat, Padang
Alamat e-mail : fitratul_huda@yahoo.com
Kewarganegaraan : WNI

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 16 TTS : Lulus tahun 2000
2. MTsN Sungai Lasi : Lulus tahun 2003
3. SMAN 1 IX Koto Sungai Lasi : Lulus tahun 2007
4. Fakultas Bahasa dan Seni UNP Padang : Lulus tahun 2013